

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat nelayan hidup, tumbuh, dan berkembang di wilayah pesisir atau wilayah pantai. Dalam konstruksi sosial masyarakat di kawasan pesisir, masyarakat nelayan merupakan bagian dari konstruksi sosial tersebut, meskipun disadari bahwa tidak semua desa-desa di kawasan pesisir memiliki penduduk yang bermatapencaharian sebagai nelayan.¹ Walaupun demikian, di desa-desa pesisir yang sebagian besar penduduknya bermatapencaharian sebagai nelayan, dan pembudidaya perairan, kebudayaan nelayan berpengaruh besar terhadap terbentuknya identitas kebudayaan masyarakat pesisir secara keseluruhan. Baik nelayan, dan pembudidaya perairan merupakan kelompok-kelompok sosial yang langsung berhubungan dengan pengelolaan sumber daya pesisir dan nelayan.

Masyarakat nelayan merupakan unsur sosial yang sangat penting dalam struktur masyarakat pesisir, laut merupakan sumber alam yang dimiliki oleh masyarakat bersama dan yang terpenting individu adalah anggota untuk bekerja.² menyatakan bahwa suatu masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir, masyarakat nelayan mempunyai karakteristik sosial tersendiri yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di daratan. Di beberapa kawasan pesisir yang relative berkembang pesat, struktur masyarakatnya bersifat heterogen, memiliki etos kerja

¹ Kusnadi, 2009. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Pesisir*. Yogyakarta : At-Ruzz media. Hlm 20

² Imron, Masyuri, 2001. *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*, Yogyakarta : Media Presindo. Hlm 11

tinggi, solidaritas sosial yang kuat, serta terbuka terhadap perubahan dan interaksi sosial. Sekalipun demikian, masalah kemiskinan masih mendera sebagian masyarakat pesisir, sehingga fakta sosial ini terkesan ironi di tengah-tengah kekayaan sumber daya pesisir dan lautan. Masyarakat pesisir identik dengan individu yang hidup di areal sekitar pantai yang terkadang terlupakan oleh pembangunan sebab kebijakan pemerintah yang hanya terfokus pada pembangunan wilayah pesisir.³

konstruksi masyarakat yang kehidupan sosial budayanya dipengaruhi secara signifikan oleh eksistensi kelompok-kelompok sosial yang kelangsungan hidupnya bergantung pada usaha pemanfaatan sumber daya kelautan dan pesisir. Dengan memperhatikan struktur sumber daya ekonomi lingkungan yang menjadi basis kelangsungan hidup dan sebagai satuan sosial, masyarakat nelayan memiliki identitas kebudayaan yang berbeda dengan satuan-satuan sosial lainnya, seperti petani di dataran rendah, peladang di lahan kering dan dataran tinggi, kelompok masyarakat di sekitar hutan, dan satuan sosial lainnya yang hidup di daerah pedesaan.

Pengetahuan dan keterampilan masyarakat nelayan dalam mengelola hasil tangkapan Pengetahuan dan keterampilan nelayan di dunia dapat dibagi dalam dua ciri, yakni local tradisional dan sains modern. Pengetahuan dan keterampilan lokal tradisional bersumber rekayasa masyarakat nelayan setempat atau dari luar yang telah bertahan lama dan digunakan secara turun temurun. Ciri pengetahuan lokal

³ Kusnadi, 2002. *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Humaniora Utama Press, Bandung. Hlm 9

tradisional banyak digunakan pada masyarakat maritime di Negara-negara berkembang khususnya Indonesia. Pengetahuan yang masih menggunakan konsep lokal tradisional terlihat pada pada proses pengawetan hasil tangkapan laut.

Masyarakat yang mempunyai mata pencaharian dan berpenghasilan sebagai usaha nelayan merupakan salah satu dari kelompok masyarakat yang melakukan aktivitas usaha dengan mendapatkan penghasilan bersumber dari kegiatan nelayan itu sendiri.

Bolaang Mongondow Selatan merupakan daerah yang terletak di Sulawesi Utara, Bolaang Mongondow Selatan ini dari Lion sampai Irigon. perbatasan Bolsel dengan kota Gorontalo yaitu Desa Lion, perbatasan Bolsel dengan Bolmong Induk yaitu Irigon. Yang ingin di teliti oleh penulis yaitu sebuah Desa Tolondadu Pantai yang terletak di Sulawesi Utara Kecamatan Bolaang Uki Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.

Di Desa Tolondadu Pantai lokasinya yang terletak di pesisir pantai dimana masyarakatnya hidup dan berkembang di pesisir pantai. Di Desa Tolondadu Pantai terdapat 40 nelayan yang bekerja aktif dalam penangkapan ikan di laut. Dalam hal ini mereka dominan dalam mata pencaharian nelayan. Mereka masih termasuk nelayan tradisional. Masyarakat Desa Tolondadu masih menggunakan perahu-perahu tradisional dan hanya sebagian yang sudah modern dalam hal ini mereka pergi menangkap ikan dengan menggunakan mesin tempel (katintin) masyarakat Tolondadu perekonomiannya tergantung pada hasil tangkapan ikan. Masyarakat tolondadu pantai yang khususnya bermata pencaharian sebagai

nelayan, dalam hal ini tempat tinggal ataupun rumah tinggal yang masih sederhana. Dalam masalah pendapatan masyarakat Tolondadu pantai masih termasuk rendah. Hal inilah yang membuat masyarakat nelayan Tolondadu tidak pernah berkembang bahkan jika dimana cuaca tidak bersahabat maka mereka tidak bisa menangkap ikan. pemerintah Bolaang Mongondow Selatan pernah memberikan bantuan pada masyarakat yang khususnya bermata pencaharian sebagai nelayan dengan memberikan bantuan berupa mesin tempel (katintin) dan alat tangkap ikan lainnya. Namun bantuan peralatan tersebut tidak sesuai dengan apa yang diharapkan bantuan hanya diberikan kepada sebagian nelayan saja dengan berdalihkannya pemerintah hanya memberikan 5 buah mesin perdesa padahal yang sebenarnya di berikan kepada semua nelayan tanpa terkecuali.

Pada masyarakat Tolondadu Pantai mereka menangkap ikan dengan menggunakan pukot dampar. Di mana pukot dampar ini bukan hanya 1 atau 2 orang saja yang melakukannya, pukot dampar ini membutuhkan beberapa orang untuk menangkap ikan. Pukot dampar ini hanya bisa di gunakan ketika air laut tenang dan jika ikan sedang bermain dipertemuan, jika keadaan laut tidak membaik atau di ombak, ini akan rusak pukot dampar jika digunakan. Hal inilah yang menimbulkan kemiskinan pada masyarakat desa tersebut.

Di desa ini terdapat usaha perikanan yang masih Tradisional yang dikelola dengan skala ekonomi Rendah dan manajemen usaha yang bersifat keluarga. Jenis alat tangkap ikan yang ada yaitu 3 buah pukot pantai, 21 alat pancing lainnya. Pada alat tangkap pancing tidak terdapat suatu organisasi kerja karena biasanya proses penangkapan di kerjakan sendiri, sedangkan nelayan pada

usaha penangkapan pukat pantai menggunakan tenaga kerja, terdapat organisasi kerja yang teratur. Sepanjang pesisir pantai desa merupakan wilayah Aktif penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan. Musim penangkapan ikan tidak Berlangsung sepanjang waktu tergantung pada angin, cuaca, gelombang, dan arus air laut.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini adalah:

Bagaimana potret kehidupan sosial ekonomi nelayan tradisional di Desa Tolondadu Pantai Kecamatan Bolaang Uki Kabupaten Bolaang Mongondow selatan ?

1.3 Tujuan penelitian

Untuk mengetahui tentang potret kehidupan sosial ekonomi nelayan tradisional di Desa Tolondadu Pantai Kecamatan Bolaang Mongondow Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk memperoleh hasil pada penelitian mengenai masalah pada masyarakat nelayan dalam sosial ekonomi untuk melengkapi data yang masih kurang dalam penyusunan skripsi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bahan masukan bagi masyarakat dalam membangun suatu perubahan dalam Potret nelayan pesisir yaitu suatu penelitian tentang sosial ekonomi nelayan tradisional di desa Tolondadu pantai.
- b. Dapat dijadikan dasar penelitian yang lebih mendalam terhadap Potret nelayan pesisir dalam hal mengenai tentang sosial ekonomi nelayan tradisional dan bagi para pembaca.